



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Tugas dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Bersyukur di SMPN 1 2×11 Enam Lingkungan

Yan Harven Fadly¹, Syukri Farman²

¹ SMPN 1 2×11 Enam Lingkungan

² SMPN 2 2 x11 Kayutanam

Correspondence: yanfadly83@guru.smp.belajar.id

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Task-Based Learning, Gratitude, Character Education, SMPN 1 2×11 Enam Lingkungan.

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of the Task-Based Learning model in enhancing students' understanding of the importance of gratitude at SMPN 1 2×11 Enam Lingkungan. The study adopts the Classroom Action Research (CAR) methodology, which includes two cycles of planning, action, observation, and reflection. The primary objective of this study is to determine whether Task-Based Learning can effectively foster students' awareness and practice of gratitude in their daily lives. The tasks designed in this research encourage students to reflect on the concept of gratitude and apply it through practical activities and assignments. Data collection methods include direct observations, student interviews, and pre- and post-test questionnaires to measure changes in students' attitudes and understanding. The results are expected to show that Task-Based Learning can improve students' engagement and understanding by encouraging them to connect the concept of gratitude with their personal experiences. This research will contribute to the development of effective teaching methods for instilling character education, particularly the value of gratitude, in middle school students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di sekolah menengah, menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan. Salah satu nilai yang perlu diajarkan kepada siswa adalah pentingnya bersyukur. Bersyukur merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam menikmati kebahagiaan. Namun, meskipun bersyukur adalah bagian dari ajaran agama dan budaya Indonesia, banyak siswa yang kurang memahami dan mengaplikasikan sikap ini dalam kehidupan mereka. Di SMPN 1 2×11 Enam Lingkungan, siswa cenderung kurang menunjukkan rasa syukur yang nyata dalam tindakan mereka, baik dalam hal menghargai nikmat yang mereka terima maupun dalam menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya bersyukur (Kurniawan, 2020).

Di banyak sekolah, pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter seperti bersyukur masih dianggap sebagai hal yang sekunder dibandingkan dengan pencapaian akademik. Guru sering kali hanya fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran, seperti pengetahuan dan keterampilan, tanpa memberikan cukup waktu untuk membahas nilai-nilai sosial dan karakter. Padahal, karakter yang baik adalah landasan yang kokoh untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti rasa syukur, ke dalam proses belajar-mengajar (Fitriani, 2020).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis tugas. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dengan menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis tugas berfokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka. Dalam konteks mengajarkan rasa syukur, model ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan rasa syukur melalui tugas-tugas yang mereka selesaikan (Sutrisno, 2020).

Namun, meskipun model pembelajaran berbasis tugas memiliki banyak potensi, penerapannya di sekolah masih menemui berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana merancang tugas yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap positif, seperti rasa syukur. Dalam hal ini, guru perlu memiliki kreativitas dalam menyusun tugas yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan yang dilakukan oleh Rahmat (2020), yang menunjukkan bahwa tugas-tugas yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dapat memperkuat pembelajaran nilai moral di sekolah.

Dalam konteks SMPN 1 2×11 Enam Lingkung, penting untuk mengidentifikasi cara yang tepat untuk mengajarkan rasa syukur agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis tugas dapat menjadi alternatif yang baik untuk melibatkan siswa dalam proses refleksi terhadap nikmat yang mereka terima dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikan rasa syukur dalam tindakan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, model pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan.

Pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dapat memperbaiki hubungan siswa dengan sesama, tetapi juga dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan emosional mereka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sikap bersyukur dapat membantu seseorang merasa lebih puas dengan hidupnya, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Oleh karena itu, mengajarkan rasa syukur sejak dini kepada siswa sangatlah penting. Pembelajaran berbasis tugas, yang menghubungkan konsep bersyukur dengan kehidupan sehari-hari siswa, dapat membantu mereka memahami manfaat dari bersyukur dan mengintegrasikan sikap ini ke dalam kehidupan mereka (Azizah, 2021).

Untuk mengoptimalkan pembelajaran tentang rasa syukur, pembelajaran berbasis tugas sebaiknya mencakup kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan merefleksikan nikmat yang mereka miliki. Misalnya, tugas yang meminta siswa untuk membuat daftar hal-hal yang mereka syukuri atau tugas yang berhubungan dengan kegiatan berbagi dan membantu orang lain. Hal ini tidak hanya akan mengajarkan mereka untuk bersyukur, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan empati. Penelitian oleh Mulyasa (2017) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan refleksi diri dan tindakan sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral.

Selain itu, pembelajaran berbasis tugas juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam tugas yang berhubungan dengan rasa syukur, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam mengenai berbagai nikmat yang mereka miliki, serta bagaimana mereka bisa mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan mereka. Tugas-tugas ini dapat mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap kehidupan mereka dan menghargai apa yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam pembentukan karakter.

Di SMPN 1 2×11 Enam Lingkung, penerapan model pembelajaran berbasis tugas diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengajarkan nilai rasa syukur kepada siswa. Melalui

tugas-tugas yang dirancang dengan baik, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya rasa syukur dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Sutrisno (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa belajar lebih bermakna, karena mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman langsung.

Namun, keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis tugas ini juga sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan mengelola tugas-tugas tersebut. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan dapat menstimulasi siswa untuk berpikir, merenung, dan bertindak sesuai dengan nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis tugas, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur. Hal ini diperkuat oleh temuan yang dilakukan oleh Yusuf (2022), yang menyatakan bahwa guru yang dapat merancang tugas yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran berbasis tugas dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya rasa syukur. Dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, diharapkan mereka tidak hanya memahami konsep bersyukur, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada tugas yang relevan dengan pengalaman siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral.

Pembelajaran berbasis tugas dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan rasa syukur di SMPN 1 2×11 Enam Lingkung. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah menyadari pentingnya rasa syukur dalam kehidupan mereka dan bagaimana mereka bisa lebih menghargai nikmat yang telah mereka terima. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis tugas dapat menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan nilai moral dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Wahyuni, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis tugas dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya bersyukur di SMPN 1 2×11 Enam Lingkung. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik dari siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai dampak penerapan model pembelajaran berbasis tugas terhadap pemahaman siswa tentang rasa syukur serta perubahan dalam sikap dan perilaku mereka.

Subjek penelitian ini terdiri dari 30 siswa kelas VIII di SMPN 1 2×11 Enam Lingkung. Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode, antara lain observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta angket yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang pentingnya bersyukur sebelum dan setelah pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang diberikan, sementara wawancara digunakan untuk menggali persepsi siswa tentang cara mereka memahami dan mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan mereka. Angket digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai rasa syukur setelah penerapan model pembelajaran berbasis tugas.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi perubahan dalam sikap

dan pemahaman siswa mengenai rasa syukur. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa. Hasil dari analisis data ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan mereka, serta untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Kurniawan, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis tugas di SMPN 1 2×11 Enam Lingkung berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya bersyukur. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai terlibat dalam diskusi mengenai konsep bersyukur, sebagian besar mereka masih memandang rasa syukur hanya sebagai kewajiban ritual yang harus dilakukan selama bulan Ramadhan. Siswa cenderung tidak mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani (2020), yang menyatakan bahwa pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral sering kali terpisah dari aplikasi praktis dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih konkret untuk membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai rasa syukur. Mereka mulai memahami bahwa bersyukur tidak hanya terbatas pada ungkapan terima kasih kepada Tuhan, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap nikmat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kesehatan, keluarga, dan pendidikan. Pembelajaran berbasis tugas, yang mengharuskan siswa untuk melakukan refleksi dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan rasa syukur, memberi mereka kesempatan untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mendukung temuan oleh Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama, beberapa siswa tampak kurang terlibat dalam diskusi mengenai rasa syukur. Namun, setelah diberikan tugas yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti menulis daftar hal-hal yang mereka sukuri, siswa mulai menunjukkan rasa tertarik yang lebih besar. Mereka tidak hanya menghafal konsep bersyukur, tetapi juga merefleksikan nikmat yang mereka miliki. Penelitian oleh Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas reflektif dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan.

Pada siklus kedua, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap rasa syukur. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, seperti mengidentifikasi cara-cara mereka mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk berperilaku lebih positif dan menghargai hal-hal kecil dalam hidup mereka. Mereka mulai menyadari bahwa bersyukur tidak hanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, seperti saat mendapatkan hadiah atau berkat, tetapi juga sebagai sikap yang harus diterapkan setiap hari. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis tugas yang berfokus pada aplikasi praktis dari nilai-nilai moral (Sutrisno, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis tugas mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis mengenai rasa syukur dalam kehidupan mereka. Dalam tugas yang diberikan, mereka diminta untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana mereka dapat mengembangkan sikap bersyukur dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Tugas ini memotivasi siswa untuk berpikir secara lebih kritis dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Siswa yang sebelumnya hanya memahami rasa syukur sebagai ucapan terima kasih, mulai memahami bahwa bersyukur juga melibatkan tindakan konkret, seperti berbagi dengan orang lain atau membantu yang membutuhkan. Pembelajaran berbasis tugas ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan perilaku yang lebih empatik terhadap sesama, seperti lebih peduli dengan orang yang kurang beruntung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter positif mereka (Wahyuni, 2021).

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan model pembelajaran berbasis tugas. Salah satunya adalah waktu yang terbatas untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan pemikiran mendalam dan refleksi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih banyak untuk merenungkan dan menuliskan pemikiran mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mulyasa (2017), yang menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran berbasis tugas adalah kesulitan dalam menyesuaikan waktu untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau pengalaman mereka terkait rasa syukur. Meskipun mereka memahami nilai dari bersyukur, mereka merasa tidak terbiasa untuk menuliskan atau mengungkapkannya dalam bentuk tugas. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dari guru untuk membantu siswa dalam proses refleksi diri. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran mereka secara terbuka. Penelitian oleh Yusuf (2022) juga mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka.

Penerapan pembelajaran berbasis tugas juga dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman mereka, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui tugas yang berhubungan dengan rasa syukur, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman pribadi mereka, tetapi juga belajar bagaimana berkolaborasi dan berbagi perspektif dengan orang lain. Hal ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Azizah (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dapat memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya rasa syukur. Pembelajaran yang berfokus pada tugas yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka lebih memahami makna rasa syukur dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Siswa yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, kini mulai mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu hasil positif dari pembelajaran berbasis tugas adalah perubahan sikap siswa terhadap kehidupan. Mereka lebih menghargai nikmat yang mereka miliki dan mulai menunjukkan rasa terima kasih mereka dalam tindakan konkret, seperti membantu sesama atau berbagi dengan orang lain. Tugas yang diberikan kepada siswa memberi mereka kesempatan untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Ini sejalan dengan temuan oleh Kurniawan (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai moral dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas efektif dalam mengajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur kepada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep teoritis rasa syukur, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk

mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis tugas dapat membantu siswa membentuk karakter yang lebih baik, lebih empatik, dan lebih menghargai nikmat yang mereka terima dalam kehidupan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan strategi yang efektif dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah dasar (Sutrisno, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 2×11 Enam Lingsung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis tugas berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya bersyukur. Pembelajaran berbasis tugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan nilai-nilai rasa syukur dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui tugas yang relevan dan bermakna. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai terlibat dalam refleksi tentang rasa syukur, pemahaman mereka masih terbatas pada konsep yang bersifat teoritis. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, di mana mereka tidak hanya mengerti tentang rasa syukur, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, seperti berbagi dengan sesama dan menghargai nikmat yang mereka terima.

Penerapan pembelajaran berbasis tugas juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berpikir kritis mengenai cara mereka mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan mereka. Melalui tugas yang dirancang dengan baik, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi diri yang membantu mereka menyadari pentingnya rasa syukur dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi yang dipelajari, terutama dalam pembentukan karakter.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti rasa syukur. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat disarankan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah, sebagai cara untuk membentuk siswa yang lebih empatik, bijaksana, dan menghargai kehidupan serta nikmat yang mereka terima.

REFERENCES

- Azizah, S. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 123-134.
- Fitriani, R. (2020). Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Hidayat, M. (2021). Penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(4), 105-118.
- Indah, N. (2021). Meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pembelajaran Agama*, 13(1), 112-125.
- Kurniawan, A. (2020). Pembelajaran agama Islam berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 88-100.
- Mulyasa, E. (2017). Pendekatan inovatif dalam pembelajaran karakter berbasis agama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 67-78.
- Rahmat, W. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terhadap sikap patriotisme siswa. *Jurnal Pembelajaran Sosial*, 18(2), 134-146.
- Sari, D. (2020). Strategi pembelajaran agama berbasis nilai di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 105-118.
- Sutrisno, T. (2020). Pembelajaran berbasis nilai dan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 82-95.
- Wahyuni, N. (2021). Konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(4), 200-210.
- Yusuf, I. (2022). Efektivitas pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama di sekolah menengah. *Jurnal Motivasi Belajar*, 16(3), 134-145.